

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL KARANGAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 PURWODADI

Ade Erna Diah Ayu Pitaloka; Yacub Nasucha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Wacana adalah suatu lisan atau tulis yang memiliki keterkaitan atau kesinambungan antara bagian (kohesi), keterpaduan (*coherent*), dan bermakna (*meaningful*) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Dalam Proses pembelajaran ketika siswa melakukan penulisan cenderung kurang memperhatikan aspek gramatika dan aspek leksikal sehingga dalam menulis suatu karangan dengan kalimat yang kurang baik. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) Mendeskripsikan penggunaan kohesi dalam aspek gramatikal pada wacana karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Purwodadi. (2) Mendeskripsikan penggunaan kohesi dalam aspek leksikal pada wacana karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Purwodadi. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah Analisis kohesi dalam karangan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan 3 tahap yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara. Hasil dari penelitian yakni kohesi gramatikal terdapat referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi untuk kohesi leksikal terdapat repetisi, sinonim, kolokasi, antonim, hiponimi, dan ekuivalensi. Ditemukan penggunaan kohesi gramatikal maupun leksikal pada karangan siswa terbatas sehingga kurangnya variasi kosakata yang digunakan oleh siswa, justru terdapat kata yang kurang baku, siswa cenderung menggunakan bahasa sehari-hari bahasa yang kurang baku.

Kata Kunci: karangan, kohesi gramatikal, kohesi leksikal

Abstract

Discourse is an oral or written form that has a linkage or continuity between parts (*cohesion*), coherence (*coherent*), and meaning (*meaningful*) that are used to communicate in a social context. In the learning process when students do writing they tend to pay less attention to grammatical and lexical aspects so that in writing an essay with sentences that are not good. The aims of this study are (1) to describe the use of cohesion in the grammatical aspect of the essays written by Grade VIII students of SMP Negeri 5 Purwodadi. (2) Describe the use of cohesion in the lexical aspect of the discourse written by Grade VIII students of SMP Negeri 5 Purwodadi. The method in this research is descriptive qualitative. The data of this research is cohesion analysis in students' essays. Data collection techniques were carried out in 3 stages, namely observation, document study, and interviews. The results of the research are grammatical cohesion which has references, substitutions, ellipsis, and conjunctions, and lexical cohesion has repetitions, synonym, collocations, antonyms (*opposites*), hyponymy (*top-down relationship*), and equivalence (*equivalence*). It was found that the use of grammatical and lexical cohesion in students' essays was limited so that there was a lack of variation in the vocabulary used by students, instead there were words that were less standard, students tended to use everyday language, language that was less standard.

Keywords: essay, grammatical cohesion, lexical cohesion

1. PENDAHULUAN

Pola bahasa selalu terkait dengan kehidupan manusia karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan memperoleh akal yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa dengan efektif. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi antarmanusia, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional. Analisis wacana berkaitan dengan bahasa karena bahasa terus berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat, dan wacana memainkan peran penting dalam memudahkan komunikasi antarmanusia. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat.

Keterpaduan dan keutuhan adalah makna yang terkandung dalam konsep kohesi. Oleh karena itu, kohesi memegang peranan penting dalam penyusunan suatu teks yang tepat guna menciptakan hubungan yang saling terkait antara kalimat dan menjadi perekat yang menghasilkan sebuah teks atau wacana. Wacana dapat berupa komunikasi lisan atau tulisan yang membentuk sebuah kesatuan. Untuk menyusun sebuah wacana yang baik, diperlukan perhatian pada hubungan antarkalimat agar tercipta keteraturan dalam susunan kalimat.

Menurut Mulyana (2012:67), kohesi dalam wacana dapat diartikan sebagai kesatuan bentuk secara struktural yang membentuk ikatan sintaktis. Kohesi pada dasarnya merujuk pada hubungan bentuk, yaitu unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana dan memiliki keterkaitan yang erat dan menyatu. Tarigan (2009:67) menyatakan bahwa kohesi adalah aspek formal bahasa dalam wacana. Oleh karena itu, kohesi merupakan organisasi sintaktis yang membentuk kerangka kalimat-kalimat yang terintegrasi dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Analisis tuturan atau wacana memiliki makna yang luas dan mempertimbangkan konteks yang mempengaruhi makna serangkaian ungkapan secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis tuturan mempertimbangkan konteks yang lebih luas untuk memahami konteks itu. Tuturan digunakan sebagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari linguistik, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan lain-lain. Definisi tuturan secara khusus sangat bervariasi karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah tuturan.

Wacana dibagi menjadi dua jenis, yakni lisan dan tulisan. Wacana lisan disampaikan secara langsung melalui bahasa lisan, yang sering disebut dengan pidato atau ucapan, sedangkan wacana tulisan disajikan secara tertulis agar tulisan tersebut mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Menurut ilmu bahasa, istilah "wacana" merujuk pada unit bahasa terbesar dalam hierarki tata bahasa, yang direalisasikan dalam bentuk tulisan atau lisan yang utuh seperti novel, buku, ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa unsur lengkap. Wacana ini memiliki

kesatuan dan keterkaitan antar bagian (kohesi), keterpaduan (coherent), dan makna yang bermakna (meaningful) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.

Konteks dalam wacana meliputi konteks sosial, konteks budaya, dan konteks kognitif. Konteks sosial mencakup identitas pribadi seseorang yang berhubungan dengan orang lain yang membuat aturan dengan memahami situasi dan perilaku. Konteks budaya berkaitan dengan kesamaan makna dan pandangan tentang dunia. Konteks kognitif adalah wilayah yang terkait dengan pernyataan, pengalaman, dan pengetahuan. Pemahaman bahasa terkait dipengaruhi oleh perspektif bahasa itu sendiri dalam berbagai konteks ini.

Keterampilan berbahasa sangatlah penting dalam memahami suatu teks, terutama dalam hal penggunaan bentuk dan arti kata. Pemahaman teks akan terbentuk apabila pembaca memahami struktur kalimat dan mampu menghubungkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam teks. Struktur kalimat dapat dilihat dari segi keterkaitan, sedangkan gagasan yang berkaitan dapat dilihat dari segi kesinambungan.

Penganalisisan wacana dari segi bentuk atau struktur terbagi menjadi aspek gramatikal untuk struktur lahir wacana dan aspek leksikal untuk struktur batin wacana. Aspek gramatikal terdiri dari: (1) pengacuan, (2) penyulihan, (3) pelepasan, dan (4) perangkaian. Kepaduan wacana didukung oleh kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana dari segi makna. Terdapat enam macam kohesi leksikal dalam sebuah wacana, yaitu (1) pengulangan, (2) padan kata, (3) sanding kata, (4) hubungan atas-bawah, (5) lawan kata, dan (6) kesepadanan.

Pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung kurang memperhatikan aspek tata bahasa dan kosakata, sehingga dalam menulis suatu karangan, kalimat yang dihasilkan kurang baik. Siswa seringkali menggunakan bahasa sehari-hari yang mengandung kata-kata tidak baku dan tidak memperhatikan aspek tata bahasa dan kosakata. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman mengenai kata-kata baku yang digunakan dalam menulis, dan pembelajaran ini sebaiknya dimulai sejak siswa berada di sekolah menengah pertama agar dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas baik. Berdasarkan latarbelakang diatas peneliti ingin meneliti sebuah karangan siswa yang memperhatikan kedua aspek yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal sehingga penulisan siswa bisa meningkatkan pembelajaran.

2. METODE

Permasalahan yang ingin diajukan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek gramatikal dan leksikal pada karangan siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sebuah fakta dan karakteristik populasi atau mencoba menjelaskan fenomena secara rinci (Lehman dalam Yusuf Muri (2014: 62)). Pilihan ini disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan dari penelitian. Objek penelitian ini adalah analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada karangan siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 8 SMPN 5 Purwodadi, subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan merupakan hasil karangan siswa. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan, yaitu satuan-satuan lingual yang merupakan tuturan, kalimat, klausa, dan kata dalam karangan siswa yang didalamnya terdapat kohesi gramatikal dan leksikal. Sumber data merupakan bagian terpenting karena menentukan jenis sumber data yang menentukan ketepatan dalam informasi yang dipeloreh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data (Sutopo, 2002:24). Sumber data penelitian ini adalah karangan siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, studi dokumen, dan wawancara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi merupakan bagian formal dari bahasa yang berkaitan dengan format wacana. Kohesi memainkan peran penting dalam membentuk kalimat yang terstruktur dengan baik dan efektif untuk menghasilkan makna yang jelas. Dalam konteks wacana, kohesi membangun hubungan antara kalimat, baik secara gramatikal maupun leksikal. Kohesi terdiri dari dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sementara kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, kolokasi, antonim, hiponimi, dan ekuivalensi.

A. KOHESI GRAMATIKAL

Kohesi Gramatikal adalah hubungan semantis antara unsur yang ditandai dengan alat gramatikal atau alai bahasa digunakan dalam keterkaitan dengan tata bahasa.

1. Referensi (Pengacuan)

Referensi adalah hubungan yang semantis antara kata dengan objeknya. Referensi sebagai situasi yang dimana antara satu elemen tidak dapat ditafsirkan secara semantis, kecuali jika merujuk pada elemen lain dalam teks. Dengan kata lain referensi merupakan hubungan kata dengan acuannya.

Korpus Data 01

(K1) Masalah kebersihan lingkungan sekolah bukan tanggung jawab dari karyawan saja, namun juga tanggung jawab dari semua warga sekolah
--

tanpa kecuali. (K2) Khususnya, **siswa-siswi** kurang menyadari bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab **mereka** juga. (K3) Para siswa banyak yang membuang sampah sembarangan tanpa peduli itu dimana.

Hubungan antara K1 sampai K3 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian kata *mereka* yang merupakan penanda kohesi referensi (pengacuan) pada K2 yaitu mengganti kata *siswa-siswi*. Hal tersebut terjadi karena kata mereka ditujukan kepada kata ganti orang ketiga atau jamak yang jumlahnya lebih dari satu.

2. Substitusi (Penyulihan)

Substitusi adalah tindakan dan hasil mengganti unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar (Shalima, 2014).

Korpus Data 02

(K1) Kami selalu melakukan **kegiatan bersih-bersih** setiap hari. (K2) Kami melakukan **itu** agar lingkungan sekolah kami menjadi bersih, nyaman, dan indah. (K3) Setiap hari jumat juga sekolah mengadakan kerja bakti membersihkan sekolah. (K4) Semua murid-murid bergotong toyong membersihkan lingkungan sekolah di bantu oleh bapak/ibu guru.

Hubungan antara K1 sampai K4 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian penanda kohesi substitusi yaitu itu K2, yang menggantikan kata kegiatan bersih-bersih K1. Pada K4 tersebut ada kalimat yang salah pada kata di bantu seharusnya tidak di pisah menjadi semua murid-murid bergotong toyong membersihkan lingkungan sekolah dibantu oleh bapak/ibu guru.

3. Elipsis (Pelepasan)

Elipsis merupakan penghilangan kata atau kelompok kata bertujuan untuk efisiensi bahasa dan memudahkan pemahaman bahasa.

Korpus Data 03

(K1) Anak-anak kelas VIII, setelah meminjam sapu dan pel lantai di kelas terdekat mereka lari-lari untuk menuju ke laboratorium IPA untuk melanjutkan membantu bersih-bersih di sana. (K2) Anak-anak kelas VIII E yang tidak kebagian membersihkan di dalam ruangan, mereka membersihkan di luar ruangan seperti mencabuti rumput, menata pot, menjemput atau mengambil sampah-sampah yang berserakan diluar dan

membuang sampah yang bertumpukan ke tong sampah yang lebih besar yang ada di samping kantin sekolah.

Hubungan K1 dan K2 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian kata *anak-anak* yang merupakan penanda kohesi elipsis K2 yang harus dilepaskan karena sudah disebutkan pada kalimat K1. Jika pada K1 sudah disebutkan dan menjadi topiknya, maka pada K2 dapat dilepaskan dan tidak dituliskan kembali. Pada K2 juga terdapat kata yang tidak baku seperti menjemput atau mengambil sampah, kata itu bisa dihilangkan saja sehingga menjadi mengambil sampah.

4. Konjungsi (Penghubungan)

Konjungsi berguna untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf.

Korpus Data 04

(K1) Aktifitas para siswa pada jam pertama di hari jumat adalah melaksanakan kebersihan. (K2) Para siswa dan guru bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah **seperti** taman, lapangan, dan kelas masing-masing. (K3) Setelah jam kebersihan habis dilanjutkan pembiasaan yang biasanya membaca yasin maupun asmaul husna. (K4) Setelah pembiasaan selesai baru menuju jam pembelajaran. (K5) Yang pastinya jam pembelajaran di ikuti oleh seluruh siswa di kelas masing-masing.

Hubungan K1 sampai K5 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian kata *seperti* yang merupakan penanda kohesi konjungsi K1, termasuk dalam konjungsi subordinatif perbandingan untuk menghubungkan unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lainnya. Kata *seperti* menjelaskan kata sebelumnya yaitu membersihkan lingkungan sekolah. Juga terdapat kata di ikuti yang seharusnya digabung menjadi diikuti karena tidak menunjukkan tempat.

B. KOHESI LEKSIKAL

Kohesi Leksikal adalah keterkaitan antara elemen-elemen wacana untuk mencapai keserasian struktur kohesif (Mulyana, 2005:9) sementara menurut (Sumarlam 2003:25) kohesi leksikal merujuk pada keterkaitan semantik antara unsur-unsur dalam wacana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah keterkaitan antara bagian atau unsur dalam wacana untuk mencapai keserasian semantik.

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi merupakan komponen penting dari kohesi leksikal. yang melibatkan pengulangan suku kata atau frasa tertentu dalam sebuah kalimat untuk memberikan penekanan yang sesuai dalam konteks yang diberikan (Atirah, 2019: 25).

Korpus Data 05

(K1) Pembimbingan untuk **menjaga** kebersihan lingkungan sering kali diberikan oleh guru. (K2) Guru mengajar biasanya mereka menyisipkan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. (K3) Agar siswa tidak lupa **menjaga** kebersihan dilingkungan sekitar. (K4) **Pengelolaan** sampah yang dilakukan sekolah dapat dilihat dari sedikitnya hasil **pengelolaan** sampah dari warga sekolah. (K5) Kurangnya upaya adalah untuk mengelola sampah menjadi bahan daur ulang sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali. (K6) Sekolah yang menjadi rumah kedua bagi siswa dan guru dalam keadaan kotor maupun bersih. (K7) Hal ini seharusnya menjadi motivasi sendiri bagi warga sekolah untuk **menjaga** kebersihan sekolah perlu ditingkatkan dengan ditiadakan pembelajaran lingkungan agar siswa tahu betapa kebersihan sekolah.

Hubungan antara K1 sampai K7 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian penanda kohesi repetisi, terjadi pada K1 yaitu kata *menjaga* yang mengalami pengulangan dua kali di K3 dan K7. Pada K3 terjadi kesalahan penulisan pada kata dilingkungan sekitar yang seharusnya dipisah karena menunjukkan tempat menadi di lingkungan. Selanjutnya kata *pengelola* pada K4 mengalami pengulangan pada K4. Kata *pengelolaan* mengalami pengulangan pada satu kalimat.

2. Sinonim (Padan Kata)

Istilah lain untuk sinonim adalah kata-kata serupa atau frasa yang memiliki arti yang hampir sama dengan frasa lainnya (Sukriyah, 2018: 274).

Korpus Data 06

(K1) Di lingkungan sekolah SMP N 5 Purwodadi terdapat banyak tumbuhan yang hidup disana. (K2) Tumbuhan di sekolah semua subur karena dirawat oleh warga sekolah. (K3) Didepan kelas diberi taman untuk **dirawat** dan **dijaga** siswa-siswa kelas itu. (K4) Setiap jumat siswa bergotong royong membersihkan kelas dan tidak lupa tamannya. (K5) Bunga-bunga bermekaran dan tumbuh subur karena selalu dirawat. (K6) Di taman itu juga ditanami beberapa buah-buahan mangga dan jambu yang sedang berbuah, para siswa memetik bersama di halaman kelas.

(K7) Ini mejadi cerita terseru yang ada di sekolah menengah pertama yang kita alami.

Hubungan antara K1 sampai K7 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian penanda kohesi sinonim. Pada K3 terdapat kata *dirawat* dan *dijaga* keduanya sama-sama memiliki makna yang sama. Pada dasarnya kata *dirawat* memiliki beberapa sinonim seperti *diurus*, *dijaga*, *dibela*, dan *diasuh*. Terdapat kesalahan dalam menulis pada K1, K3, dan K7. Pada K1 dan K3 kata disana dan didepan seharusnya dipisah karena menunjukkan kata tempat menjadi di sana dan di depan. Pada K7 terdapat kata kata yang salah yaitu mejadi yang seharusnya menjadi.

3. Antonim (Lawan Kata)

Menurut Keraf (2010: 39) menjelaskan antonim merupakan hubungan antara arti yang memiliki logika yang sangat berlainan atau kontradiktif.

Korpus Data 07

(K1) Di dekat sekolahku terdapat sebuah taman yang bersandingan dengan lapangan basket. (K2) Seharusnya taman itu bersih. Namun orang-orang terus saja membuang sampah disana. (K3) Orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan seenaknya membuang sampah disana. (K4) Padahal jika tidak terdapat sampah, taman tersebut akan lebih **bersih**. (K5) Tapi semakin hari taman tersebut menjadi kumuh dan **kotor** tidak seperti dulu lagi.

Hubungan antara K1 sampai K5 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian penanda kohesi antonim. Pada K4 terdapat kata *bersih* yang berantonim *kotor* pada K5 keduanya terjadi pertentangan pada kalimat tersebut. K2 dan K3 terjadi kesalahan penulisan seharusnya kata disana terpisah menjadi di sana karena menunjukkan kata tempat.

4. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi merujuk pada penggunaan kata-kata yang memiliki arti yang sama atau berkaitan erat (Sudaryat, 2011:162).

Korpus Data 08

(K1) Kebersihan lingkungan aekolah adalah salah satu faktor penting untuk menciptakan kenyamanan dalam proses KBM. (K2) Selain untuk menciptakan kenyamana dalam proses KBM (Kegiatan **Belajar Mengajar**), kebersihan diperlukan untuk menjaga kesehatan para siswa.

Hubungan antara K1 dan K2 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian penanda kohesi ekuivalensi. Pada K2 terdapat kata belajar dan mengajar. Keduanya diambil dari kata ajar yang menunjukkan hubungan ekuivalensi atau kesepadanan.

5. Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Istilah hiponimi merujuk pada hubungan makna yang mencerminkan hierarki. Hubungan antara hiponimi dan sinonimi erat. Jika sebuah kata memiliki makna yang lebih spesifik, tetapi tidak sebaliknya, maka hubungan tersebut dianggap sebagai hiponimi. (Asna Ntelu, dkk. 2021:78).

Korpus Data 09

(K1) Setiap hari jumat siswa bergotong-royong membersihkan kelas dan tamannya. (K2) Bunga-bunga bermekaran dan tumbuh subur karena selalu dirawat. (K3) Di taman itu juga di tanami beberapa **buah-buahan** seperti **mangga** dan **jambu**.

Hubungan antara K1 sampai K3 bersifat kohesi. Hubungan tersebut tampak pada pemakaian penanda kohesi hiponimi. Pada K3 terdapat kata *buah-buahan* dan yang menjadi golongan dari buah adalah *mangga dan jambu*. Hubungan antarunsur wacana terutama untuk menjalani hubungan makna atasan dan bawahan atau unsur yang mencakupi dan unsur yang dicukupi. Pada K3 juga terdapat kesalahan dalam penulisan di tanami seharusnya digabung menjadi ditanami.

4. PENUTUP

A. Simpulan

Karangan siswa kelas VIII E menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Bentuk kohesi gramatikal yang digunakan adalah referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian). Bentuk kohesi gramatikal yang paling banyak dalam karangan siswa adalah konjungsi (perangkaian) dan penggunaan yang sedikit adalah elipsis (pelepasan). Kohesi leksikal Kohesi leksikal yang digunakan adalah repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), kolokasi (sanding kata), antonim (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Bentuk kohesi yang paling banyak dalam karangan siswa adalah repetisi dan penggunaan yang sedikit adalah hiponimi (hubungan atas bawah), antonim (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Pada hasil analisis yang ditemukan penggunaan kohesi gramatikal maupun leksikal pada umumnya ada, akan tetapi terbatasnya penanda kohesi

dalam sumber data, menunjukkan kurangnya variasi kosakata yang digunakan oleh siswa justru terdapat kata yang kurang baku.

B. Implikasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, secara umum pada karangan siswa sudah terdapat kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Pada kohesi leksikal terdapat repetisi, sinonim, antonim, ekuivalensi, dan hiponimi. Penggunaan kohesi dalam karangan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada hasil analisis yang ditemukan penggunaan kohesi gramatikal maupun leksikal pada umumnya ada, akan tetapi terbatasnya penanda kohesi dalam sumber data, menunjukkan kurangnya variasi kosakata yang digunakan oleh siswa, justru terdapat kata yang kurang baku seperti menjuputi sampah atau batang yang menyerupai perut buncit. Siswa cenderung menggunakan bahasa sehari-hari bahasa yang kurang baku.

Bagi para pengajar khususnya dalam bidang bahasa Indonesia sebaiknya lebih memberikan materi yang mendalam terkait kohesi karena masih banyak siswa kurang memahami terkait materi tersebut bisa dilihat dari hasil menulis karangan tersebut. Pengetahuan akan materi kohesi akan bermanfaat dalam kompetensi bahasa mereka khususnya dalam hal menulis dan membaca.

Bagi siswa jika mengalami kesulitan dalam membuat karangan hendaklah bertanya kepada guru dengan begitu karangan yang dibuat akan baik dan benar. Terdapat banyak cara untuk selalu meningkatkan kualitas dalam menulis sebuah karangan dengan cara berdiskusi bersama teman atau meminta pendapat guru. Kemampuan menulis siswa juga dipengaruhi dengan kebiasaan membaca, semakin siswa tersebut membaca buku atau materi mengenai sebuah karangan maka kemampuan siswa dalam menulis akan semakin baik dan tulisannya akan berkualitas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Purwodadi agar lebih rajin berlatih menulis. Apabila mengalami kesulitan dalam membuat karangan, sebaiknya siswa meminta bantuan guru agar karangan yang dibuat menjadi lebih baik dan tepat. Ada banyak cara untuk meningkatkan kualitas menulis, seperti berdiskusi dengan teman atau meminta pendapat dari guru. Selain itu, kemampuan menulis siswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan membaca, semakin banyak siswa membaca buku atau materi tentang menulis, maka kemampuan menulis siswa akan semakin baik dan tulisannya akan berkualitas. Terakhir, pastikan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menulis.

Bagi pengajar bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang materi pengajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Seorang pengajar dapat mengidentifikasi kelemahan siswa

dalam menggunakan kohesi dalam penulisan, oleh karena itu, pengajar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis, sehingga siswa dapat berkembang dalam menulis sesuai dengan kreativitasnya. Selain itu, pengajar harus membimbing dan memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Peneliti berharap bahwa studi ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dibidang bahasa, terutama dalam konteks wacana. Hal ini akan membantu siswa sekolah lebih memperhatikan aspek-aspek bahasa, khususnya penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam berbagai bentuk wacana dalam tulisan.

PERSANTUNAN

Dr. Yakub Nasucha, M.Hum selaku dosen pembimbing terima kasih atas segala bimbingan dan motivasi yang telah diberikan sehingga penelitian ini bisa tercipta dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asna Ntelu, dkk. 2021. *Bahasa Indonesia Akademik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Atirah. 2019. *Kohesi Leksikal Repetisi Pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar (Sebuah Analisis Wacana)*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mulyana. (2012). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shalima. 2014. *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Paragraf dan Wacana*. Surakarta: Intan Pariwara
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.
- Surkiah siti, dkk. *Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas*. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 30, No. 2
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Uns Press: Surakarta.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana Pramatik*. Bandung: Angkasa
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Kencana